

MONTASE

SEPILIHAN SAJAK

HERI ISNAINI



PUSTAKA HUMANIORA

2022

MONTASE: SEPILIHAN SAJAK

@HERI ISNAINI

ISBN

978-623-99708-0-2

Editor

Yulia Herliani

Desain sampul

Muhammad Hizam Syauqi

Tata Letak

Pustaka Humaniora Graphic

Proofreader

Pustaka Humaniora

Penerbit CV Pustaka Humaniora

Jalan Soekarno-Hatta Gg. Pusri No. 37

Bandung 40233 Telepon 085723051385;

086861624214 cvpustakahumaniora@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2022

133 + xiv halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

*Azimat untuk sumber inspirasi
yang tiada terbatas:*

*Istriku, Yulia Herliani
ketiga anakku, Alif Zain Isnaini, Hilya Qanita
Isnaini, dan Kinaya Sastra Isnaini*

PROLOG

Buku ini merupakan sepilihan sajak dari 7 antologi puisi yang ditulis antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Periode tersebut adalah periode pematangan spiritualis-akademis yang dilakukan dalam memaknai berbagai pengalaman dan peristiwa yang terekam dalam memori. Buku kumpulan sajak ini terdiri atas pilihan dari antologi *Ritus Hujan, Meditasi Cahaya, Moxsa, Sihir Malam, Singlar, Rajah Asihan, Ah, Kamu Mungkin Lupa Aku Begitu Merindumu*, dan *Manunggaling Kawula Gusti*. Pilihan-pilihan sajak dalam buku tersebut berkelindan membangun makna secara keseluruhan akan kesadaran kekuatan Tuhan.

Pemilihan sajak-sajak tersebut didasarkan pada tema-tema yang dominan dalam setiap antologi. Selain itu, pilihan sajak juga dipertimbangkan atas pilihan pembaca yang secara khusus mengapresiasi beberapa sajak dalam tiap antologi. Apresiasi yang dimaksud bisa berupa pembacaan puisi atau musikalisasi puisi yang tengah beredar di kanal Youtube dan juga pengkajian beberapa sajak dalam artikel ilmiah yang sudah dipublikasi.

Dalam kesempatan ini, dengan kerendahan hati saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mahaguru Bapak Prof. Sapardi Djoko Damono, Ibu Prof. Aquarini Priyatna, Ibu Prof. Rebecca Fanany, Ibu Prof. Cristina Davidescu serta ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada penerbit Pustaka Humaniora yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menerbitkan buku kumpulan sajak ini. Tidak lupa kepada Muhammad Hizam Syauqi yang telah mendesain *cover* buku ini sehingga lebih menarik dan bermakna lebih dalam.

Bandung, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PROLOG.....	v
DAFTAR ISI	vii
RITUS HUJAN	4
Bawa Saja Aku	5
Kaleidoskop.....	6
Kita Berjalan Berdua	7
Mengetuk Ketukan	8
Ada yang Tertinggal di Belakangmu	9
Bersama Hujan	10
Osmosis	11
Lagu Rindu.....	12
Ilusi.....	13
Pendosa	14
Kembalilah	15
MEDITASI CAHAYA.....	16
Meditasi Waktu.....	17
Meditasi Hujan	18
Jarak 1	19
Jarak 2	20
Meditasi 1	21
Meditasi 2.....	22
Sajak Ziarah 1.....	23

Sajak Ziarah 2	24
SINGLAR RAJAH ASIHAN	26
Arjuna Berambut Putih.....	27
Jaran Goyang.....	28
Pengasihian Permaisuri	29
Mantra Rasa	30
Mantra Cinta 3.....	31
Mantra Cinta 4.....	32
Asihan Arjuna 1.....	33
Mantra Berdandan	34
Citra Kesunyian	35
MOKSA.....	36
Lalu, Akan ke Manakah Engkau?.....	37
Selamat Tinggal Adam Makrifat	38
Apakah Kau Apakah?	39
Bukan Pingkan dan Matindas	40
Hujan di Purwekerto	41
Kita Bertiga	42
Laki-Laki yang Mencintai Tulang Rusuknya	43
Mesin Riwayat	44
Nanti Dulu.....	45
Puisi dalam Komposisi 1	46
Puisi dalam Komposisi 2.....	47
Puisi dalam Komposisi 3.....	48
Aku dan Senja	49

SIHIR MALAM	50
Sekali Lagi Aku Jatuh Cinta.....	51
<i>Kepada Yulia Herliani</i>	51
Sihir Malam	52
Burangrang-Tangkuban Perahu.....	53
Mengada.....	54
Suwung 1	55
Suwung 2.....	56
Hanya Titipan	57
Sajak-Sajak Untuk Sapardi.....	58
Mata-Mata.....	61
Malam Takbiran	62
AH, MUNGKIN KAU LUPA AKU BEGITU MERINDUMU ...	64
Aku Kangen 1	65
Aku Kangen 2.....	66
Aku Kangen 3.....	67
Sajak Malam	68
Aku Membawa Angin.....	69
Soneta Tentangmu	70
Sajak Hujan.....	71
Lorong Kelas	72
Kita Berdua	73
Memori.....	74
Doa.....	75
Satu Juli.....	76
Aku Menunggu Bunga.....	77

Sesal.....	78
Menunggu	79
Teosofi Cinta	80
Kenangan 1.....	81
Kenangan 2	82
Aku Bersamamu Ketika Senja	83
Aku Menunggumu di Seberang Sana.....	84
Kepada Kau Istriku.....	85
Sajak Penantian	86
Sekali Lagi Aku Jatuh Cinta.....	87
Eclogue	88
Rindu 1	89
Rindu 2	90
MANUNGGALING KAWULA GUSTI	92
Puisi untuk Anakku 1	93
Puisi untuk Anakku 2	94
Manikmaya Windhardhi.....	95
Kemanakah Kau Akan Membawaku	96
Salik	97
Cinta dan Secangkir Teh	98
Kau Bersama Matahari	99
Batang Anai.....	100
Di Padang ini	101
Ranah Minang	102
Ranah Minang Pagi Hari	103
Kepada Tuhan.....	104

Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu.....	105
Warna	106
EPILOG	108
MEMBACA KEDALAMAN HERI	109
<i>Prof. Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D.</i>	
RITUS HUJAN: METAFORA KHAS NUSANTARA.....	114
<i>Prof. Rebecca Fanany, Ph.D.</i>	
TANGGAPAN PEMBACA	116
TENTANG PENULIS	132

MONTASE

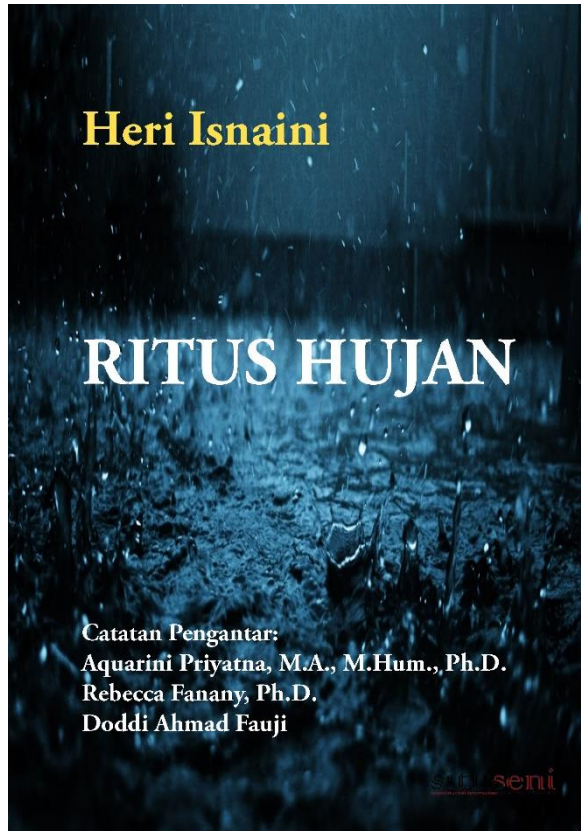
SEPILIHAN SAJAK





||Montase: Sepilihan Sajak||

RITUS HUJAN





Bawa Saja Aku

bawa saja aku, teriakmu pagi itu
hujan tumpah di kebun belakang
kita sedang berduaan melayangkan padang
dari sebalik pagar basah kuyup:
hujan seperti mengamuk

bawa saja aku, teriakmu kembali
angin menyusuki tulang-tulang tuaku
kau genggam erat tangan keriputku
seraya terkenang tulang rusukku
yang hilang entah di mana!

2015



Kaleidoskop

kau melihat dirimu mengulur senyum
dalam cermin besar:
tampak indah mewarna pelbagai peristiwa
singkat dan setia

kau melihat dirimu menangis
dalam bayang-bayang senja:
gambaran kekecewaan berpendaran kejadian
rapuh dan sendiri

2015



Kita Berjalan Berdua

kita berjalan berdua: menggapai awan dan purnama
masih saja kau terlena dongengan purba
Hawa yang memamah buah apel
Adam yang mendamba Hawa

kita berjalan berdua saja katamu,
tapi hari ini hujan
motor tuaku lelah menggusur gusar
kenapa selalu bermimpi tentang hari yang bakal esok

2015



||Montase: Sepilihan Sajak||

Mengetuk Ketukan

ketukan itu berkali kau dengar di luar sangat menggebu
hujan kau mimpikan taman yang semi dalam ketukan
yang ritmis di kepalamu

ketukan itu kembali kau dengar
di luar tinggal gerimis kau bayangkan danau yang
teduh
dalam ketukan yang hadir di hatimu

2015



Ada yang Tertinggal di Belakngmu

ada yang tertinggal di belakngmu samar:
menjelma bayangan purba

ada yang meronta-ronta di belakngmu lindap:
menjadi helaian udara

hujan beranjak ke luar jendela deras:
membasahi kenangan-kenangan
kita hanya bermuram: menunggu

ada yang tertunda di belakngmu samar dan lindap:
bersama

2015



||Montase: Sepilihan Sajak||

Bersama Hujan

aku bersama hujan sore ini:
tergenggam *Hujan Bulan Juni* yang lelah
kau masih sendiri?
bangku panjang di lorong kelas masih tabah menunggumu
ini Desember, ujarmu hujannya begitu bijak
menyimpan rahasia langit

2015



Osmosis

aliran itu merambah ke seluruh darah dan sel-sel
tubuh menjelma anak sungai.

Kau di sana sangat dekat.

2015



Lagu Rindu

nada mengiringi sunyi malam
merambati tangga kegelapan
menjajari coretan dinding beku
merinduimu seperti menelan sekam
sebatang duri terhempas
menjauhi lamunan:
abaikan tanggung jawab

antara kita

di penghujung senja
aku tercekat
lagu yang terus mengalun
melewati sekam
yang abadi

di tenggorokan

2015



Ilusi

mata adalah ilusi
tanah yang sepi bukan berarti kosong
sepi tidak sama dengan kosong
kosong bukan berarti sepi

mata adalah ilusi
-angin tetap bertiup
mawar tetap mewangi
ruh tetap terjaga-
tanpa terlihat

mata adalah ilusi
terlihat belum tentu ada
tidak terlihat bukan tiada

mata adalah ilusi
ilusi adalah musuh!

2015



||Montase: Sepilihan Sajak||

Pendosa

aku berdosa bukan pendosa
berdosa pada tangan dan kakiku
berdosa pada lidah dan telingaku
berdosa pada mata dan hatiku

tapi aku bukan pendosa tuhan tahu itu

2015



Kembalilah

jangan teruskan kehilanganmu
aku akan selalu menyertaimu

jangan lanjutkan keraguanmu
aku kekal di hatimu

tutuplah masa lalumu
kembalilah

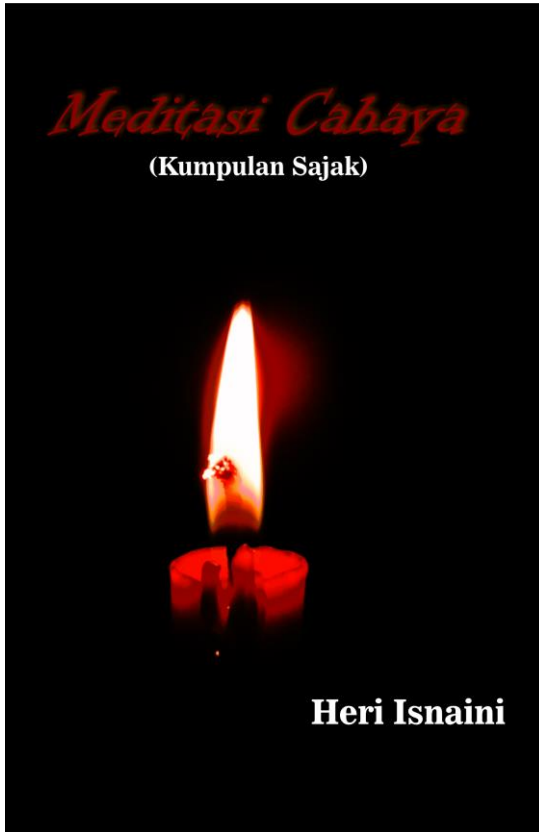
semua akan baik-baik saja
Dia lebih akbar!

2015



||Montase: Sepilihan Sajak||

MEDITASI CAHAYA





Meditasi Waktu

waktu adalah kau
mengitari angka dalam kalender yang fana
kau abadi bersama jarum jam
berputar tanpa lelah
ikuti poros bumi

kau bersama waktu yang purba
lindap menjelma kata
bergolak mencari makna yang tepat

aku tidak ada menjadi ada
kau ada menjelma tiada

Demi Waktu!
aku dan kau bersama

2017



Meditasi Hujan

Kau tahu, kita sebuah kata?
jangan berharap ada makna
makna adalah misteri
kita sudah menjadi kata dari permulaan
tuhan memberikannya bersama rintik hujan

Kau tahu, kita menjelma air?
dalam rinai hujan
hujan menjadi misteri
dalam keperidaan kita

Kau tahu, kita datang tiba-tiba?
dalam dunia fana
bersama hujan

2017



Jarak 1

Aku menunggumu dalam ruang
Aku menantimu dalam waktu
ada gugusan harap pada sorot matamu
mencintaimu menjelma kata-kata
mendidih dalam api yang membakar isi kota

ini jarak yang sungguh jauh
antara kau dan aku
ada seribu tahun menanti

ah, aku tidak peduli
kau akan menjelajahi gurun Sahara
yang menghampar di dadaku

2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

Jarak 2

Kau dan aku terlihat jarak
aku ingin menengadah melihatmu
tabir dosa menyelimuti
dosa-dosa penuh mengudara
mengisi ruang-ruang atmosfer

aku tidak ingin hidup seribu tahun
terlalu lama.
aku hanya ingin bertemu Engkau
menebas jarak
melipat waktu
menyingkatkan ruang

Salam sejahtera, untuk Engkau

Tabik!

2017



Meditasi 1

Kau duduk bersama pohon dan bebatuan
matamu terpejam
aku melihatmu dengan takjub
kau mengembara ke bukit Thursina
melihat kegelapan Gua Hira
mencium tangan Khidir

aku ingin bersamamu
melepas semua kehendak ilusi
Salam sejahtera, wahai jiwa yang tenang
aku menyalamimu dengan hati yang kotor
Maaf, begitu banyak utang-utangku

Ya `Aliyyu, Ya Kabir

Aku memujamu dengan seluruh puja

Aku memujimu dengan semua puji

:

Puji qadim `ala qadim

Puji qadim `ala hadits

Puji hadits `ala qadim

Puji hadits `ala hadits

Semoga Engkau berkenan
menerima yang berlumur alfa.
Amin!

2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

Meditasi 2

Bersila
Bersimpuh
Berkerja

2017



Sajak Ziarah 1

Kau masih menunjuk ke sana: kebun apel
sebelum terusir dari negeri penuh sungai
apakah kau mengerti bahwa kita tidak dilahirkan?
kita hanya kenangan (kadang diingat kadang dilupa)

Barangkali kau akan mengingatkan
sebagai kenangan, tidak sebagai apa-apa
nenek moyang kita lihai bercerita: tentang orang-orang hebat
yang juga menjadi kenangan
tidak menjadi apa-apa

Aku hanya ingin menengok sekilas tentang
cerita ayahku, perjuangan kakekku, atau kehidupan nenek moyangku.
ah, mengapa pula yang disebut nenek moyang?
Barangkali kakek moyang sudah menjadi kenangan juga.

Aku di sini menjelma kenangan
menjadi abu di atas batu licin
diguyur hujan dan dihempaskan angin
aku hanya ingin berziarah,
bersama kenangan-kenangan.
itu saja!

2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

Sajak Ziarah 2

Salam sejahtera untuk jiwa yang tenang
kami datang sebagai masa lalu dan masa depan
Kau menunjuk di bawah panas matahari

Menengadah di atas bulan pada Malam Lebaran
sesekali ada tamu yang bertanya padamu

siapa mereka?
mengetuk pintu
mengajukan lima pertanyaan

Jawablah!

2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

SINGLAR RAJAH ASIHAN





Arjuna Berambut Putih

Arjuna berambut putih
Jibril bersemayam:
bersemayamlah pada sukmanya
Alloh yang berkuasa
nabi mengikuti
cahaya yang memancar

:putih dari bapak
:kuning dari ibu

arjuna berambut putih
jibril bersemayam:
bersemayamlah pada sukmanya

sekarang!



Jaran Goyang

ke kanan; ke kiri
ke atas; ke bawah
akulah si jaran goyang
goyanganku seperti benang
ke kanan; ke kiri
ke atas; ke bawah

digoyangkan gunung: hancur
digoyangkan tanah: belah
digoyangkan laut: surut
digoyangkan badai: hilang
digoyangkan hatinya: gila

ke kanan; ke kiri
ke atas; ke bawah

timur
barat
selatan
utara

menjadi nuraniku
semua!



Pengasihian Permaisuri

Nur: cahaya bulan
Nur: cahaya bintang
Nur: cahaya matahari

Bidadari turuni kahyangan
para dewa mengikuti
mendengarkan suaraku

segala yang di air
segala yang di darat
segala yang di udara
segala yang terlihat
segala yang tersembunyi

menangisiku
merinduiku
menyayangiku

Ragamu adalah jiwaku
Jiwamu adalah hatiku

Puah!



Mantra Rasa

Inilah mantra rasa
rasaku:
rasamu:
rasa kita:

mengalun dalam senyap
memendar dalam diam

Inilah mantra rasa
rasaku memanggilmu
rasaku menyapamu
rasaku menyalamimu

aku di sini bersama rasa
dalam hatimu
agar tidak beku
agar tidak beku
agar tidak beku

Hah!



Mantra Cinta 3

Bismillah
buat dia mengingatku
bibirnya mengucapkan namaku
hatinya menjelma jiwaku
pikirannya mengingatku

dalam duduk
dalam berdiri
dalam berjalan
dalam tidur

semua sampai padauk

selamanya!



Mantra Cinta 4

Bismillah

aku berada di tengah
barat
timur
utara
selatan

kau berada di tengah
barat
timur
utara
selatan

arah mata angin
barat
timur
utara
selatan

kita berada di tengah



Asihan Arjuna 1

Arjuna berambut mayang
bersemedi menghadap Sang Hyang
datang anugerah rasa sayang
masuk ke dalam hati si....

Arjuna bergendewa sakti
bertapa kepada Sang Pasti
bersemayang pada hati si....

Buatlah dia teringat kepadaku

selalu!



Mantra Berdandan

Aku menatap wajahku: bidadari
Aku menatap tubuhku: bidadara
Bajuku semaradana

Tut kulu
Tut dinut

atanglah kasih
atanglah sayang

Menyeluruh ke seluruh
Menjiwa ke raga



Citra Kesunyian

Hai,
Citra kesunyian
Jleg, bumi
Jleg, langit
Jleg, hutan
Jleg, laut
Jleg, manusia
Jleg, jin
Jleg, malaikat

sempurna karena Alloh
Ashaduala ilaha illallah
Wa ashadu ana muhammadarrosululloh



||Montase: Sepilihan Sajak||

MOKSA





Lalu, Akan ke Manakah Engkau?

Lalu, akan ke manakah engkau?
tergopoh mencari perbekalan
entah apa, entah siapa?

kau menjadi tiada dalam adanya
ingin selalu menafikan segala
ke mana pun engkau pergi
Dia tetap ada, wajahNya begitu memesona

Dia berada dalam jiwamu
La Huwa adalah alam kita

Bergegaslah

2017



Selamat Tinggal Adam Makrifat

Mengenang Danarto

Di peron ini aku menunggu.

Kau di mana?

sese kali dia melihat jam dinding yang lelah berputar.

Di peron ini aku menunggu.

Kau di mana?

sese kali dia mengusap keringat yang telah mengering

Di peron ini aku menunggu.

Kau di mana?

sese kali dia sempat juga mengingat isyarat itu.

Ah, lupakan saja.

Itu bunga tidur.

2018



Apakah Kau Apakah?

Apakah Kau datang dengan kata tanya apakah? aku tidak dapat menjawab pertanyaan apakah. Ini karena apakah akan mau berkehendak untuk dijawab dengan apakah. Apakah pula Kau akan hadir dengan pertanyaan apakah. Wah, apakah aku juga apakah?

Dalam berbagai kesempatan, Dia datang menemuiku dengan senyum apakah. Apakah dia akan memberikan honorku tepat waktu? Apakah dia akan menuliskanku dalam daftar pegawai yang terkena kartu kuning karena begitu seringnya aku bolos berolahraga? Apakah Kau akan menemui dia supaya memberikan penjelasan kalau aku sedang mabuk. Ah, sudah lama juga aku tidak melihatnya? Janganjangan...

Apakah ada orang yang datang tengah malam membawa sepucuk surat darinya yang bertuliskan “Kau dipecat?”. Aku kaget, karena tanda tanya. “Lho kok” aku mangap saja... Apakah ini penanda bahwa Kau merestuiku? Apakah dia juga merestuiku? Pasti karena mesin itu. “tukasku”

Sesegera aku menuju wastafel dan mencuci tangan, mengikuti kelakuan dia

HI, 03 Agustus 2017



Bukan Pingkan dan Matindas

Aku bukan Pingkan, karena dia bukan juga Matindas
aku orang Sunda yang tentu saja bukan keturunan Tumang. Sangkuriang
tidak menikahi Dayang Sumbi. Dia durhaka.

Tapi orang memanggilku Pingkan. “Kau mirip patung”, katanya.
“Patung?” Aku bukan patung. Aku bergerak. Memang, terkadang aku
hanya patung. Diperintah mesin dan diperbudak teknologi.

Apakah barangkali aku memang Pingkan
Kecantikanku mengalahkan Purbasari ataupun Pitaloka.

Aku patung.

Janganjangan....

2017



Hujan di Purwekerto

aku melihat kau di setiap tetes hujan
mengenakan topi dan mantel yang kusam
apakah kau tahu aku mengintaimu
dari balik topi itu tersimpan kenangan yang laas

ada dendam dalam cahaya matahari yang lama bersembunyi
aku melihatmu menatap bunga-bunga
akan aku temukan kau dengan senyuman
menciptakan kemauan fana

ah, kemana pula kau sampirkan rindu ini

Baturraden, 19 Agustus 2017



Kita Bertiga

Kita bertiga saja: duduk mengitari meja
berdesakan dalam pikiran masing masing
aku akan memesan apapun yang kaupesan
karena kita bertiga:
trinitas
manunggal seutuhnya

purba sudah kenangan itu
hanya sesekali terdengar gemericik air
mengalir di belakang kepala kita

aku ingin tetap menemuimu
di tempat ini bersamanya

bertiga saja:
aku, kau, dan dia

Kampung Daun, 16 September 2017



Laki-Laki yang Mencintai Tulang Rusuknya

Laki-laki itu sangat mencintai tulang rusuknya. “sangat, mistis” ucapnya. Dia akan mengingat cerita pohon apel dan seekor ular. Apabila ditanya tentang payudara, dia akan bersemangat bercerita tentang peristiwa purba itu.

“Adam turun ke hutan-hutan, mengabur dalam dongengan”¹ begitu dia memulai ceritanya. Dan.....

HI, 03 Agustus 2017

¹ Sajak Sapardi Djoko Damono



Mesin Riwayat

Ini hikayat mesin riwayat yang tidak akurat
berpuluh orang sekarat karena salah alamat
mentang-mentang tidak dibaiat
amanat suci menjadi madarat
barakat menjadi terlaknat

Abulhayat mesin riwayat berpuluh keringat
sungguh menjadi keramat
orang-orang terkelinjat
mencoba-coba menjilat jidat
menunggu sampai tahun kabisat

Bahrulhayat mesin hikayat dijadikan azimat
para aparat, kerabat, dan aristokrat
hati-hati yang khidmat terkadang berkhianat
mencari cara untuk membeli ketupat

Oh, mesin riwayat
akhirat yang khurafat.

2018



Nanti Dulu

Aku akan menemuimu di ujung senja, Kekasihku
biarkan aku sejenak menikmati matahari
cahayanya begitu panas
aku tidak membencinya, Kekasihku
biarkan aku sebentar menengok pepohonan itu
rindangnya menyimpan rindu
pada jejak di jalanan ini

Baturraden, 19 Agustus 2017



Puisi dalam Komposisi 1

Puisi samar-samar menuliskan namamu
larik dan baitnya menyusun makna hadirnya
huruf-huruf merangkai komposisi

: harmoni
: harmoni
: harmoni

Menanda
Mengada

2018



Puisi dalam Komposisi 2

Matahari kembali gugur di ufuk barat
semburat cahaya menemani kenangan yang jauh entah kemana
aku tak lagi di melihat gerimis bersama senja
mungkin kau tahu maknanya

puisi yang tak terbatas
ruang
waktu

:

2018



Puisi dalam Komposisi 3

Apa yang akan kau katakan, ketika jarum jam sudah menunjuk cahaya senja? Seringkali ada keterlambatan.
Hati kita beranjak beku.

Senja sudah meninggi
tanda malam akan menjemput Alina di pinggir pantai.
Bukan, bukan Sarwana yang membawa cinta dalam kartu pos berisi senja.
Tidak ada Pingkan dan Matindas di sini.

Dengarlah,
Ini bukan cinta yang kau janjikan?
Tidak usah kau berubah sesakti Sangkuriang.
Dayang Sumbi tetap menjelma Dewi Sri
Dia begitu setia menunggumu

apakah kau datang bersama gerimis?
apakah kau datang bersama angin?
Apakah kau datang bersama cahaya?

2017



Aku dan Senja

Aku masih setia dengan senja
di kota ini langit memberitakan namamu
sepanjang jalan hujan tumpah menyapu kenangan
begitu deras dan purba.

perlahan kupacu laju kehidupan dengan tergesa
matamu seperti rintik yang membasahi tiap pori-pori
masuk ke dalam aliran darah
bermuara pada jiwa yang gelisah

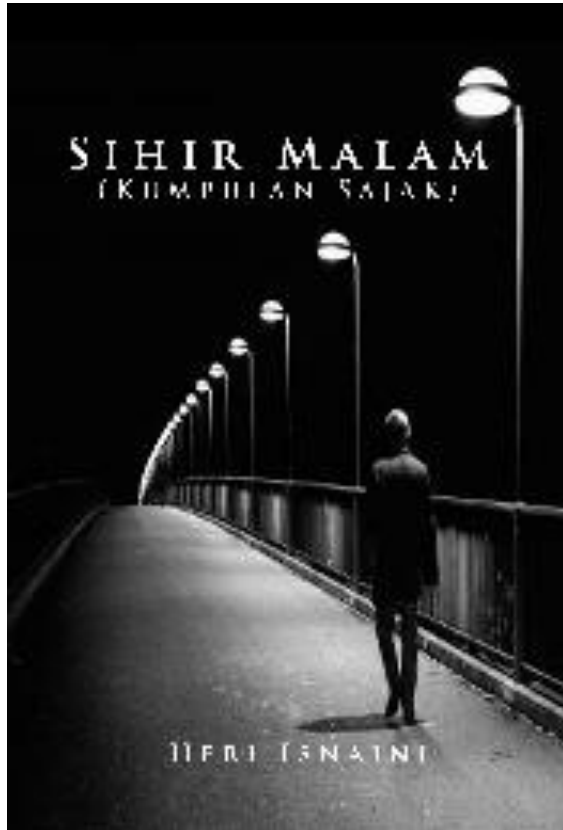
betapa dalam cintamu padaku
itu saja.

HI, Cikutra-Caringin 14 November 2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

SIHIR MALAM





Sekali Lagi Aku Jatuh Cinta

Kepada Yulia Herliani

Sekali lagi aku jatuh cinta,
bukan pada pandangan pertama
ini cinta, katamu
aku berharap ada juga debaran di hati
mengingatmu itu sudah cukup

Sekali lagi aku jatuh cinta
bukan pada pandangan pertama
ini cinta, suci
mungkin akan menjadi tulus
itu harapanmu
semoga!

2016



||Montase: Sepilihan Sajak||

Sihir Malam

Udara begitu bertuba: asap knalpot,
aliran CFC, CO₂,
dan suaramu.

Bising.

Ini aliran darah
penuh dengan butir-butir dosa masa lalu

Kau yang mengetuk pintu
Beurlang-ulang.

2018



Burangrang-Tangkuban Perahu

Aku mengada antara Burangrang-Tangkuban Perahu
kabut putih yang memupur
melindap kenangan:
 Aku dan Engkau

jalanan terjal, berkelok adalah cerita kita
sungai berbatu, air merincik adalah bukti hidup kita

Aku mengada antara Burangrang-Tangkuban Perahu
Berosmosis menjadi:
 Aku dan Engkau

2018



||Montase: Sepilihan Sajak||

Mengada

Di antara pepohonan pinus ini
ada matamu melindap
dalam pupurnya kabut
bunyi-bunyi serangga menghampiri
kenangan yang sudah lama terkubur

“Aku menunggumu”, ucapmu.
mungkinkah ada tanya yang dalam, yang pupur, yang duka, yang rindu,
yang cinta?

2018



Suwung 1

Aku melihat pohon pinus berjajar
membentengi Dayang Sumbi: Ia ogah bercumbu dengan birahi
Sangkuriang.

Ada beberapa pasukan Tumang mengejar-ngejar bau tubuhmu. Amis.
Tidakkah kau tahu
ada yang diam-diam hadir menjadi mimpi, menjadi hidup, menjadi
fatamorgana

2018



Suwung 2

Kabut menyapa: mesra
Serupa erangan nafasmu
Sangkuriang menatap dengan birahi.
“Aku bukan Dayang Sumbi”.

Biarkan saja rintik hujan pada hutan pinus ini
Mereka akan menjelma kenangan
Lalu, apakah kau tahu ada segenap rindu yang muncul dengan tiba-tiba
kemudian berlalu begitu saja?

2018



Hanya Titipan

kau memahami bahwa semua adalah titipan aku memahami
kau juga adalah titipan

suatu pagi kau berjalan melihat kebun yang basah suara hujan
masih teringat betul di kepalamu ah, kau mengatakan “hujan itu
juga sebuah titipan”

aku pun hanya duduk di serambi rumah melihatmu yang mondar-
mandir entah mencari apa ah, “kau pun titipan juga” pikirku.

akhirnya, aku pun mondar-mandir di antara pepohonan
yang daunnya basah di kebunmu.
sambil berkata “apakah aku juga titipan?”

2016



Sajak-Sajak Untuk Sapardi

/1/

hujan sore turun dengan warna pelangi
daun di depan rumah basah separuh
kau menyepi di beranda: menghayati kitab
segelas susu di atas meja: sedingin kenangan
dokter melarangmu menyedap kopi
terlalu banyak kafein, katanya.

sore ini kau rela jadi apapun yang kubayangkan:
harum tanah basah, sesekali disapu angin
menerpa tirus wajahmu
tubuh meringkih, menopang cintamu pada hujan
ini Desember, kau harus ingat.
Juni telah lama bergegas

sore ini kau menjelma hujan
rintik-rinyainya berpendaran di ruas-ruas kenangan
kau begitu senang menjadi hujan
mengilhami setiap jiwa di langit
menghidupkan seluruh tubuh di bumi

ah, kau terlupa
rokok yang sedari tadi kau hisap telah habis.

/2/

aku menunggu hujan: tak hanya di bulan Juni
aku menunggunya tiap saat
berharap lebih tabah
berangan lebih bijak
berdoa lebih arif
seperti hujan Sapardi



aku menunggu hujan: tak harus di bulan Juni
aku menantinya tiap waktu
mengharap rahasia rintiknya
mengangankan jejaknya
menengadah kata-katanya
seperti hujan Sapardi

/3/

Sihirmu bukanlah hujan itu, aku mengenalnya
dengan baik
berderet-deret dengan larik dan barik
yang di sela-sela hurufnya akan kau siasati
aku selalu menunggu isyarat yang kau katakana
tiada itu
tajam hujanmu membingkai komposisi 1, 2, dan 3

Sihirmu bukanlah hujan itu, aku menunggunya di
beranda
selepas matahari terbenam di barat, aku tak akan
mengikutinya
biar kau sajalah yang berceloteh tentang
pepohonan basah dan ketukan-ketukannya

aku selalu mendengar risik daun yang jatuh itu
deras hujanmu membasahi doa-doaku

/4/

ini ruang tunggu yang kau janjikan?
sepi saja: berkelebat kenangan
aku mencintaimu, katamu pada hamparan rumput

menghamba pada kesunyian
terkapar sendiri di dalam luasnya padang
aku mungkin sais yang tersesat itu



||Montase: Sepilihan Sajak||

sendiri
tanpa kencana lagi!

/5/
aku bersetubuh dengan kata-kata
memaknai huruf-huruf dalam larik;

kau hadir begitu dekat
menafsirkan larik-larik dalam bait;

melalui huruf dan kata-katanya
kau menjelma aku

kita bersetubuh menjadi sajak
yang Satu.

Manunggal.

2017



Mata-Mata

Mata-matamu
Mata-mataku

Mata-mataku
Mata-matamu

Mata-mata
!

2018



Malam Takbiran

Malam ini, tidak bulan di atas Kuburan
Malam ini, tidak ada Lebaran
Malam ini, hanya ada Takbiran
Malam ini

Hanya ada:
Kita

2018



||Montase: Sepilihan Sajak||

AH, MUNGKIN KAU LUPA AKU BEGITU MERINDUMU





Aku Kangen 1

kepada Yulia Herliani

ketika senja turun: menguar warna jingga merona menyelimuti
senyumanmu. angin bawa kenangan purba: di batas kota.

kau membawaku kembali ke bandara berkabut menyapa boneka sapi:
basah. malam turun begitu cepat menenggelamkan laju taksi yang
kita tumpangi.

ah, kamu mungkin lupa aku begitu merindumu.

2015



||Montase: Sepilihan Sajak||

Aku Kangen 2

kepada Yulia Herliani

sungguh.

2015



Aku Kangen 3

kepada Yulia Herliani

kau sembunyi di sebalik bayang-bayang
membangkai masa silam yang cerlang

kau sembunyi di sebalik kasih
aku yakin itu!

2015



Sajak Malam

syahdu malam mengalirkan sepi yang
bersemayam: sendiri menanti engkau kembali
doa-doa yang disenandungkan turut
memperpilu
udara terasa payau
saat menunggu

syahdu malam menggenang rindu
yang berputar: sendiri
menunggu engkau kembali
syair-syair dibacakan
menguarkan nestapa
angin terasa pahit
saat menanti

2014



Aku Membawa Angin

Aku ingin membawa angin
bersama kenangan dan impian menghadirkan kerinduan
yang tertahankan

Aku ingin membawa angin bersama mentari dan
bulan
melatihkan kehidupan
yang penuh amarah dan cobaan

Aku ingin membawa angin
bersama yang pekat dan temaram malam
membawakan cinta aku dan engkau

2015



Soneta Tentangmu

Yulia Herliani

ini jam, hari, dan bulan yang sama seperti tahun yang sudah berlalu aku mengenalmu bersama untaian doa terbang mengitari jarak ribuan kilo

apakah kau tahu rasa rindu ini? aku menunggu di beranda bersama gerimis dan nyanyian jangkrik menemani detik, jam, dan hari yang sama

aku mendengarmu, kekasih aku pun menunggu di beranda seperti tahun yang sudah berlalu

masih ada gerimis nyanyian jangkrik dan tentu saja rasa rindumu

2016



Sajak Hujan

aku tahu engkau mengerti gelisahku
kegelisahan purbawi: Adam dan Hawa
pencariannya tanpa muara.
Hampa

aku tahu engkau memahami rinduku
kerinduan surgawi: Aku dan Engkau
pemaknaannya tak bertepi.
Sepi

2015



Lorong Kelas

lorong kelas ini, lorong itu juga
nomor 302 yang membisu
hujan semakin deras saja.
Aku tahu
kau di sana sendiri
sudah menunggu entah berapa lama

jam tangan melingkar di lengan kiri
semakin lelah berputar.
Aku tahu
kau di sana sendiri
menanti entah sampai kapan

aku tahu kau tetap di sana
setia

2015



Kita Berdua

kita berdua di sini
menghitung kerlip bintang yang agung
kau tahu, bulan tiada: ia *in absentia*

ah, terlalu picisan

kita berdua di sini
berkawan hembusan angin dan tangis gerimis

itu saja!

2015



Memori

matahari merambat pelan
di pertengahan Juni
udara begitu sejuk dan dingin
ada kelebat kenangan: mengganggu
mengusiki harapan terus-menerus

matahari tenggelam di balik cakrawala mengamini
hari sudah petang
di antara kegelisahan dan rambut yang memutih
lelaki itu duduk sendiri menatap
bangku kosong tempat ia kuliah dulu

sendiri

Cikutra, 16 Juni 2015



Doa

kata terbang beribu tahun
menggantung di sawangan
mengharap getarkan arsy

kata menembusi mega dan awan
jalan tujuh lapis melapis
dalam cahaya dan udara

kata melebur jadi isyarat nyata:
sesuai janjimu

2015



||Montase: Sepilihan Sajak||

Satu Juli

percakapan terhenti pada angka tiga puluh
ada yang tertinggal padanya
segaris kenangan dan setetes harapan bercampur:
jadi satu

percakapan kita menguar
di antara pendar bintang kelopak bunga
menebarkan wangi

sejengkal tanya menusuk hidungku

2015



Aku Menunggu Bunga

aku menunggu bunga di taman yang kering
dan hening pagar bambu melingkar hati
angin berhembus menelusupi rusuk
ada yang terhempas
di antara rerumpun pohon

aku menunggu bunga di pelataran sepi
dan sunyi matahari akan bergegas pergi
senja tiba menunggu jemputan dengan sabar!

2015



||Montase: Sepilihan Sajak||

Sesal

hari berlalu pada lembaran kalender
anak-anak sudah ditinggalkan
matahari melewati kepala senja
menanti dengan sabar
tak ada yang dibawa: bekal belumlah cukup

aku menatap masa lalu dengan kerugian betapa banyak
utangku kepadamu engkau begitu memesona

aku akan menemuiMu
dengan cinta yang sederhana

2015



Menunggu

hidup adalah menunggu menunggu yang
ditunggu:

menunggu susah menunggu tua
menunggu sakit menunggu jemputan
menunggu ajal menunggu engkau

hidup adalah menunggu seperti juga engkau
tidak bosan menungguku setiap malam

2015



Teosofi Cinta

ketika gerimis membasahi bumi
Tuhan mengajari kita cinta yang murni

ketika angin mengisi ruang atmosfer
Tuhan mengajari kita cinta yang sunyi

ketika kau memberikan senyum itu
Tuhan mengajari kita cinta yang hakiki

2015



Kenangan 1

ada yang akan kita bicarakan di sini, berdua
membuka kembali memori yang tertutup
ada debu dan kotoran melekat padanya

ada yang harus kita pecahkan di sini, berdua
membuka kembali kenangan yang tersembunyi
ada keraguan dan ketakutan melekat di sana

2015



Kenangan 2

Petang ini gerimis seperti dulu;
membawa serta angin dan kenangan.
Teratai berenang di tengah kolam
membawa kodok bernyanyi riang

Dulu, ada aku, engkau, dan dia
bercengkerama mesra di pinggir kolam;
mengabarkan berita surgawi
menatap masa depan yang gemilang

Akhirnya, engkau cemburu
membunuhnya dengan kecewa.
Aku marah, kubunuh engkau dengan cinta!

2010



Aku Bersamamu Ketika Senja

Aku bersamamu ketika senja:
warna jingga dengan sebaris kenangan
kau membisu ditingkah angin yang menggigil aku
bersamamu menunggu kata
ingin pula menafsirkan kehendakNya

Aku bersamamu ketika senja:
lembayung dengan serangkai keinginan
bersama: bertafakur atas takdirNya

2016



Aku Menunggumu di Seberang Sana

Aku menunggumu di seberang sana. Lelakiku. sejuta kenangan setia menemani kau barangkali masih ingat nomor taksi yang kita tumpangi bandara tempat kita berjumpa: atau mungkin wangi parfum itu.

Aku menunggumu di seberang sana, Perempuan. seperti juga jarak Bandung-Tangerang tetap sama kau barangkali masih ingat kota-kota yang kita tinggalkan tempat-tempat yang kita singgahi atau mungkin tetesan gerimis itu

Aku menunggumu di seberang sana. Kekasih. hari demi hari: dengan setia

2016



Kepada Kau Istriku

kepada kau istriku:
aku berlindung di bawah naungan cintamu aku berharap di
dalam lingkaran kasihmu tuhan telah menjadikan kau
istriku: tercipta karena kasih dan sayangnya

kepada kau istriku: aku bermekaran di kelopak
hatimu aku bersemayam di lubuk jiwamu tuhan
menjadikan kau bidadariku
tercipta karena doa dan takdirnya

kepada kau istriku:
berbahagialah aku bersamamu

2016



Sajak Penantian

Kepada Yulia Herliani

ada labirin pada hatimu
teramat sulit mencari jalan
pepohonan teramat tinggi
ah, kadang kau sering menoleh
melihat masa lalu yang kelam

kadang sinar rembulan tidaklah membantu hanya
senyuman anteh yang melihatku terus-menerus bersama
dingin
menusuk-nusuk sejuta kenangan

2016



Sekali Lagi Aku Jatuh Cinta

Kepada Yulia Herliani

Sekali lagi aku jatuh cinta,
bukan pada pandangan pertama
ini cinta, katamu. aku berharap ada juga debaran di
hati
mengingatmu itu sudah cukup

Sekali lagi aku jatuh cinta
bukan pada pandangan pertama
ini cinta suci mungkin akan menjadi tulus
itu harapanmu

semoga!

2016



Eclogue

Seperti di padang yang luas ini
kau tetap berdiri: melihat
ribuan mata menusuk sukma yang bisu
aku tetap di sini
menunggu untuk melebur bersama

Seperti di lapang yang menghampar ini
kau tetap berdiri: mengawas
jutaan kawan membuar jiwa yang sempurna
kau tetap di sana
menanti untuk menyatu bersama

menjadi: Kita

2017



Rindu 1

dalam larik-larik sajakku yang bisu
namamu berbisik:
menjelma kenangan

aku beku
menghadang rasa rindu yang teramat
kalender adalah perjalanan abadi
tanpa ujung

selangkah demi selangkah
menjadi abadi

2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

Rindu 2

Ini rindu yang menjelma kata
yang mendidih, panas, dan bergejolak
tidak akan ditafsirkan
menjadi kalimat yang dingin

Aku tahu.

2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

MANUNGGALING KAWULA GUSTI

Manunggaling Kawula Gusti

(kumpulan sajak)

Heri Isnaini

Aku berjalan dalam keabadian
jenuh dengan jelaga memenuhi ruang atmosfer
aku menunggu dalam kesendirian
terhempas:

Aku berjalan dalam keabadian
tidak menunggu atau menyapa
biarkan saja

baqa.





Puisi untuk Anakku 1

Usiamu sudah bertambah: tidak terasa.
lekat dalam ingatan tangis pertamamu saat aku bangga menjadi seorang Ayah. Ini kue ulang tahunmu, Nak. Seperti tahun-tahun yang lalu, kue ini dibuat dengan doa, kasih, sayang dan tentu saja cinta yang tidak terbatas.

Bulan ini sudah sekian kali berulang, tahun berganti.
Tetaplah menjadi garuda dengan kepak sayap yang membanggakan.

Aku mencintaimu, Nak.

Mei-Oktober 2020



Puisi untuk Anaku 2

Nak, hari sudah meninggi
bersiaplah menjadi matahari
tantanglah dunia dengan kearifan
rebutlah dunia dengan ketabahan
jalanilah dunia dengan kesalehan

Nak, hari akan segera berakhir
bawalah bekal keimanan
simpanlah ajaran ketakwaan
perbanyaklah amal kebaikan

Nak, hanya ini yang bisa disampaikan

Mei-Oktober 2020



Manikmaya Windhardhi

Lima cahaya berpendar memancar rasa
Menyelinap di antara atma dan kama
Apakah kau tahu, “ada burung gereja di halaman?”
Menjelma Simurgh dan burung-burung Sulaiman

Temaram warna berubah
Menguap di antara janjiku padamu
Dalam dingin perasaan ini
Mengukir di antara suara parau

Kau begitu dekat!

2020



||Montase: Sepilihan Sajak||

Kemanakah Kau Akan Membawaku

Tubuh ini hanya wadah
Alat dan cangkang yang fana
Aku merasa kerdil di tengah pancamaya
Dunia dan jiwa yang membentang

Siapakah manusia?
Aku?
Engkau?

Sudahlah
Biarkan jiwaku menemuimu
Kita bercakap

2020



Salik

Dia bukan pertapa tua yang menunggui sebuah tongkat

Ksatria gagah pencari batu permata

Siapa? Masalah dalam dirimu

 langit memerah

 angin menuba

 udara menghembus

 angkasa membelah

 semesta mengada

dalam dirimu

ada aku

ada engkau

ada kita

2020



Cinta dan Secangkir Teh

cintaku berkelindan dalam secangkir teh
yang setiap pagi menemani
dia mengikuti gerak angan dan lamunan
pagi ini aku membayangkanmu berada di secangkir teh
yang sedari malam membangunkanku dari mimpi
mengajakku berkejar-kejaran dalam peluh

dia menjelma seekor merpati yang terbang
mengitari awan dalam bayang-bayang hati.
Ah, aku tidak ingat betul rupa wajahnya
siapakah dia?
wajah sendu dan mata sayu rayu

pertanyaan-pertanyaan itu satu persatu melintas
dalam cangkir teh yang bisu

2016



Kau Bersama Matahari

Kau bersama matahari: mengintip dari bayang-bayang kenangan
ada titik goresan pada tajam matamu
aku tertusuk sembilu di sudut bibirmu:
tersenyum merekah
tanda sengitnya cinta kita.

Kau bersama matahari: membawaku ke fatamorgana masa depan
ada *khirka* yang ditanggalkan sang sufi
terikat *zunnar* menggelora
aku menjelma kupu-kupu yang terbakar cahaya lilin itu
sang sufi lupa

Dialah lilin itu

2016



||Montase: Sepilihan Sajak||

Batang Anai

Bergejolak embun menetes satu per satu kenangan
Gerimis pamit pulang
Malin Kundang tidak di sini, katamu.
Dia jauh melintas cakrawala
Pematang sawah, kaki gunung, dan ke kawan yang mencinta kota
berkabut ini

Ranah Minang, 2018



Di Padang ini

Sengaja di Padang ini tidak ada hujan
Sesekali udara berembus dengan kenangan
Akrab dan ingatan tentangmu
Ah, mengapa juga aku selalu teringat padamu

Ranah Minang, 2018



||Montase: Sepilihan Sajak||

Ranah Minang

Senja ini kabut begitu pupur
kartu pos yang kugenggam begitu lusuh

06 Mei 2018



Ranah Minang Pagi Hari

Ini gerimis yang sama ketika kau pertama kali mengenal kota ini.
Terlintas matamu dalam hatiku

Aku ingin selalu membawamu dalam kantong kemejaku supaya kau
selalu mendengar degup jantungku yang teratur menyebut namamu

Kau yang berada jauh di Tanah Pasundan
aku mengirimkan rasa rindu ini dari Kota Gadang di Ranah Minang

Kau yang selalu kucinta, ingatkah bhawa kita selalu bersama dalam
keabadian

Di bandara ini kutitipkan kisah untuk kenangan masa yang akan datang
Ranah Minang

Tabik.

Ranah Minang, 2018



||Montase: Sepilihan Sajak||

Kepada Tuhan

Tuhan, bagaimana kurasakan kesepian ini tanpa memanggilMu? Dalam senja sore ini, gerimis begitu deras. Magrib-Isya senantiasa menyerbu padaku yang lena pada dunia. Tuhan, aku teramat mencintaimu.

2018



Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu

Aku tidak akan berhenti mencariMu
menyusuri baris-baris dalam kitab suci
memilah-milah di antara huruf-hurufnya
melambangi kata demi kata di antara bacaannya

aku akan terus mencariMu
mencari-cari namaMu dalam gerakan salat dan zikirku
izinkan aku menjadi Ibrahim, Musa, dan Nuh
mencariMu tanpa letih

aku tidak takut dengan ancamanMu
aku tidak peduli dengan pahalaMu
aku hanya takut tidak menemukanMu

di antara huruf-huruf dalam sajakku
di sela-sela kata dalam puisiku
semoga aku bisa menemukanMu

aku tidak akan berhenti mencariMu
aku sangat mencintaiMu

Tuhan.

2017



||Montase: Sepilihan Sajak||

Warna

Alif Lam Ra
sungguh Kau pemilik warna
tidak ada yang mencintai warna selain Engkau

Aku mencintaimu
terlebih mencintai warna

Hu

Hu

Hu

Demi Hu

aku bersamaMu

2020



||Montase: Sepilihan Sajak||

EPILOG



MEMBACA KEDALAMAN HERI²

Prof. Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D.

Apa yang diharapkan dari membaca dan menulis puisi? Saya bukan seorang penulis puisi. Lebih dari itu, bagi saya puisi seringkali terasa agak berat dibaca meski ia relatif lebih pendek daripada prosa pada umumnya. Puisi berbicara dengan bahasa yang sangat hemat. Ia tidak merasa perlu untuk menjelaskan dengan panjang lebar. Pendeknya, puisi menuntut pembaca untuk membaca di kedalaman. Jika membaca saja sering terasa berat, menganalisis puisi, apalagi memberikan kata pengantar seperti ini adalah suatu tantangan yang mungkin harus saya ambil untuk dapat merebut ruang untuk belajar membaca puisi. Untuk itu saya harus berterimakasih kepada penulis kumpulan puisi ini, Heri Isnaini, atas kesempatan membaca tulisannya ini. Juga kepada Ari J. Adipurwawidjana atas diskusinya.

Membaca kumpulan puisi Heri, saya membaca seorang yang sedang mengeksplorasi cinta, memikirkannya, menunggunya, menikmatinya, mempertanyakannya, dan menerimanya. Cinta seperti energi yang menggerakkan Heri dalam eksplorasinya dengan puisi. Cinta kepada kekasihnya, cinta kepada Tuhan, cinta kepada hujan, cinta kepada cinta itu sendiri. Dan dari referensi yang sangat kental terhadap hujan dan cinta, kita tahu Heri juga pecinta Sapardi Djoko Damono.

Sulit untuk tidak melihat Heri sebagai seorang penyair yang romantis. Pilihan katanya adalah kata-kata yang secara umum dimaknai atau dilekatkan dengan segala yang romantis. Kata “hujan” ditemukan empat puluh delapan kali di dalam keseluruhan kumpulan puisi. Kata “cinta” muncul tiga puluh delapan kali, dengan kata “mencintai” muncul delapan kali. Kata lain yang juga mendominasi adalah “menunggu” yang muncul sebanyak empat puluh lima kali. Kata “hati” muncul dua puluh kali yang dibarengi dengan kemunculan kata “berduaan” sebanyak empat

² Kata pengantar pada antologi *Ritus Hujan*



||Montase: Sepilihan Sajak||

belas kali. Penanda cinta yang romantis lain adalah kata “bulan” yang muncul sebanyak sebelas kali.

Kumpulan puisi ini jelas dibangun oleh cinta. Meski Heri tidak ragu menyebutkan bahwa puisipuisinya adalah puisi cinta, ia tidak banyak menggambarkan objek cintanya. Tuturan dalam kebanyakan puisinya adalah tuturan aku yang hanya ingin berbagi perasaannya, tetapi tidak banyak berbagi tentang siapa dan bagaimana objek cintanya. Kita boleh berargumentasi bahwa Heri cenderung menganggap pembacanya memahami dunianya, memahami apa yang ada di benaknya, apa yang diharapkan. Kecenderungan ini, di satu sisi menunjukkan suatu bentuk intimasi, karena Heri menganggap pembaca adalah dirinya, tetapi di sisi lain, dapat dibaca sebagai bentuk penjarakkan. Heri tidak ingin berbagi secara total apa yang dirasakan, dilihat dan didengarnya.

Hujan, cinta, menunggu diungkapkan Heri tanpa banyak menjelaskan bagaimana hujan turun, bagaimana cinta dirasakan, dan bagaimana proses menunggu dilalui. Ia tidak juga berbagi tentang Yulia atau siapapun yang menjadi objek cintanya, dalam ungkapan yang lebih „*sensory*“, yang menjelaskan siapa objek cintanya, tubuhnya, rupanya, lentik jarinya, suaranya, caranya berbicara, apa yang membuat Heri jatuh cinta padanya, atau bagaimana gerak objek cintanya itu menggerakkan dirinya. Heri tahu yang dirasakannya, pembaca diminta ikut merasakan apa yang dirasakannya tanpa ia merasa harus menjelaskan banyak. Pembaca seperti saya mungkin berharap Heri akan lebih banyak bercerita tentang perasaan cinta itu dalam bentuk yang lebih dapat ikut saya rasakan. Saya ingin tahu apa yang dilakukan sepasang kekasih ketika menunggu di hari hujan. Apakah mereka bersentuhan? Apa yang mereka rasakan ketika mereka saling bersentuhan? Apa yang terjadi dengan tubuh, dengan tangan, dengan kaki, dengan jantung, dengan darah? Apa yang dibicarakan mereka? Apa mereka membiarkan hujan yang tidak kunjung berhenti, apakah hujan yang dingin menghangatkan mereka? Heri mungkin bisa mengajak pembaca merasakan sensasi hujan yang dirasakannya, segelegak rasa bahagia yang muncul ketika diam dalam hujan bersama kekasih.



Tapi kekasih bagi Heri bukan semata sosok perempuan. Seperti terlihat pada *Kepadamu Kekasihku*, baginya Tuhan adalah kekasih yang ia ketuk hatinya, yang kepadanya ia mengalirkan hasratnya. Kekasih yang begitu besar, yang dihadapannya ia kecil. Berdoa, adalah pujian yang dipersembahkannya kepada sang kekasih. Heri banyak berdoa, ada tiga belas kemunculan kata doa dalam keseluruhan karyanya, bahkan satu puisi bertajuk *Doa*. Dengan berdoa, Heri melampiaskan kerinduan dan kecintaannya pada Tuhan, yang seringkali tidak bersuara, dan Heri terus menunggu dan terus memuji. Puisi Heri seperti perjalanan penantian menuju penerimaan dari sang kekasih dan Tuhan.

Membaca kumpulan puisi ini membuat saya belajar juga bahwa menunggu adalah peristiwa penting. Seperti sudah disebutkan, ada empat puluh lima kemunculan kata “menunggu” dalam kumpulan puisi Heri. Puisi “Menunggu” mungkin merupakan kulminasi dari kegelisahannya atas sesuatu yang akan datang, akan masa depan, akan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Menunggu

*hidup adalah menunggu menunggu yang ditunggu:
menunggu susah menunggu tua menunggu sakit
menunggu jemputan menunggu ajal
menunggu engkau*

*hidup adalah menunggu seperti juga engkau
tidak bosan menungguku setiap malam*

Membaca puisinya, pembaca ikut menunggu, menunggu suatu simpulan, suatu penutup. Menunggu dalam puisi-puisi Heri bukanlah tindakan pasif, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar. Menunggu mengimplikasi perjalanan, berpindah, bergeser dari satu titik ke titik lain, berubah, mengubah. Bertransformasi. Menunggu adalah keniscayaan dan setiap waktu kita menunggu, Seperti disebutkan Heri, “hidup adalah menunggu”. Dan hingga puisi terakhir dalam kumpulan puisi ini, Heri masih menunggu. Kita masih menunggu.



||Montase: Sepilihan Sajak||

Sihirmu Bukanlah Hujan

-Kepada Sapardi Djoko Damono-

Sihirmu bukanlah hujan itu, aku mengenalnya dengan baik berderet-deret dengan larik dan bait yang di sela-sela hurufnya akan kau siasati aku selalu menunggu isyarat yang kau katakan tiada itu tajam hujanmu membingkai komposisi 1, 2, dan 3

Sihirmu bukanlah hujan itu, aku menunggunya di beranda selepas matahari terbenam di barat, aku tidak akan mengikutinya biar kau sajalah yang berceloteh tentang pepohonan basah dan ketukan-ketukannya aku selalu mendengar risik daun yang jatuh itu deras hujanmu membasahi doa-doaku

Jika Sapardi ingin mencintai secara sederhana seperti hujan di Bulan Juni, Heri mencintai dengan kesabaran seorang sufi yang berdoa dengan kerendahan hati akan keagungan Ia yang dicintainya sepenuh hati. Ia menunggu.

Untuk penerbitan buku ini, saya ingin mengucapkan selamat kepada Heri atas karya antologi puisinya ini. Untuk para pembaca, selamat menikmati hujan, cinta, dan rindu. ***

Prof. Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum, Ph.D.
(Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran)



RITUS HUJAN: METAFORA KHAS NUSANTARA³

Prof. Rebecca Fanany, Ph.D.

Sastra Indonesia berakar panjang dalam *genre* puisi. Sastra lama yang sebagian besarnya bersifat lisan termasuk puisi dalam berbagai bentuk berikut kerangka metafora khas Nusantara yang meng-gambarkan pengalaman masyarakatnya. Puisi dalam kumpulan *Ritus Hujan* oleh Heri Isnaini meneruskan tradisi ini lewat 106 buah karya yang sebagian besarnya ditulis pada tahun 2015. Puisi ini kaya akan metafora seperti puisi lama tapi dengan terampil menggunakan berbagai unsur baru yang mengungkap pengalaman modern Indonesia.

Berbeda pula dengan puisi lama, karya yang dikumpulkan dalam *Ritus Hujan* merupakan ungkapan *free verse* yang murni. Di mana puisi tradisional lebih terikat pada bentuk yang kaku dan teratur, karya dalam *Ritus Hujan* merupakan ungkapan bebas yang menyerupai alur pikiran pengarang yang melayang ke manamana penuh perasaan dan makna.

Dalam hal ini, puisi dalam karya Heri Isnaini ini sangat menarik karena memberikan pandangan berbeda mengenai pengalaman hidup di Indonesia modern. Pilihan topik dan cara penyair menyajikannya, menggambarkan alam Nusantara yang mirip dengan puisi lama tapi memadukannya dengan berbagai unsur yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di zaman ini. Karya seperti “Suasana Pagi,” “Kabut” dan beberapa puisi tentang hujan sangat sesuai dengan pandangan alam serta metafora konvensional yang menjadi bagian dari kerangka kognitif masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Karya lain dalam kumpulan Heri ini mengenai cinta, hubungan antar manusia serta reaksi terhadap dunia di sekitar pengarang yang menjadi inspirasinya dalam berkarya. Unsur tradisional ini becampur dengan unsur modern dalam bentuk yang sangat menarik dan memberikan gambaran baru tentang kehidupan di awal zaman ke-21.

³ Kata pengantar pada antologi *Ritus Hujan*



Silakan menikmati puisi yang disajikan dalam *Ritus Hujan*. Maknanya dalam dan tidak akan mengecewakan. Sebaliknya, banyak isinya yang kalau disimak akan menjadi bahan pemikiran yang sulit terlupakan. Sehingga *Ritus Hujan* pantas mendapat tempat dalam khazanah sastra Indonesia modern sebagai karya yang mampu menggambarkan kehidupan zaman kita dengan emosi yang mudah dikenal tapi sulit diungkapkan bagi kita yang bukan penyair.

Prof. Rebecca Fanany, Ph.D.
(Direktur Diploma of Language, Deakin University,
Melbourne)



||Montase: Sepilihan Sajak||

TANGGAPAN PEMBACA



Kumpulan puisi ini merupakan karya seorang intelek yang memahami perasa-an paling dalam dari sebuah kehidupan internal yang tampak lebih kaya dari yang dapat dibayangkan serta kedamaian anakronik. Penyair mengumpulkan puisi dalam buku ini seluruh kegembiraan pengalaman hidup di alam yang memukau. Perasaan yang timbul dalam penemuan dunia yang penuh pesona, rasa ingin tahu dan menyatu dengan alam membuat kehidupan sebagai *miracle*. Puisi-puisi ini menunjukkan jiwa yang mapan dari penyair yang dapat membentuk *univers* yang familiar, tetapi mengizinkan pelarian diri dalam meditasi. Buku ini menunjukkan bahwa penyair memiliki struktur yang baik yang tercermin dalam katakata tanpa eksese, tetapi natural dan menarik. Semoga sukses. Saya suka puisi-puisinya.

(Prof. Dr. Cristina Davidescu Victoria Martha, Guru Besar Linguistik, Unpad)

Puisi-puisinya: malu-malu, romantis, sederhana, akrab, dan bersahabat.
(Gusjur Mahesa, Seniman dan sutradara teater)

Heri Isnaini kepada sosok Sapardi Djoko Damono yang merupakan maestro puisi Indonesia, turut mewarnai goresan puisi yang disusunnya. Tercatat ada 10 puisi dengan tema “hujan” yang dijewantahkan melalui rangkaian kata dan kalimat hingga menjadi sebuah puisi yang sangat menyentuh. Kepekaannya dalam mengartikan semesta, kedekatan hubungan antara Pencipta dan hambaNya, hingga kehidupan social sehari-hari mampu diramu menjadi karya yang patut diperhitungkan. Pemilihan kata (diksi) dalam antologi puisi ini mampu membuat siapa saja yang membacanya dapat menangkap pesan di balik keindahan setiap puisinya itu.

(Dr. Rd. Ika Mustika, M.Pd., dosen sastra IKIP Siliwangi, penyair)



||Montase: Sepilihan Sajak||

Di antara baris-baris puisi Heri Isnaini, saya mengenali lagi sebuah rasa menggayut yang sengaja atau tidak terkesampingkan. Kerinduan. Membaca antologi ini membuat rasa itu menjadi terakui dan punya nama lagi. Terima kasih, Teman.

(Intan Dewi Savitri, M.Hum., dosen sastra Prancis Universitas Brawijaya Malang)

Gagasan ucap yang simbolik antara Sapardi dan Heri juga dapat ditemui dalam penggunaan referensi untuk memperkaya teks mereka. Misalnya memasukkan tokoh-tokoh historis atau tokoh mitologi. Pada beberapa puisi Sapardi dapat ditemui tokoh pewayangan atau kisah Nabi Nuh, Sinbad, Adam dan Hawa, dan lain-lain. Sedang pada puisi-puisi Heri dalam antologi ini disebut secara *letterleg* nama-nama seperti Adam, Hawa, Attar, Rumi, Khayam, burung Simurgh, dan lain-lain. Ritus Hujan adalah kumpulan puisi pertama Heri yang diterbitkan saat usianya menginjak 32 tahun. Ada yang meyakini, usia keemasan daya jelajah kreativitas manusia pada kisaran 35-40 tahun. Berarti ia masih memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi stilistika perpuisannya hingga sampai pada ciri khas Heri. Untuk sampai pada ke-khas-an puisinya itu, Heri memiliki modal akademis dan modal pergaulan intelektual. Tentu saya akan menunggu gebrakan pada buku puisi berikutnya. Semoga Heri tidak mengalami stagnasi, suatu penyakit yang sering menimpa para pengkarya.

(Doddi Ahmad Fauji, Kepala Sekolah Kewajaran Bersikap)

Terlepas dari besar atau kecilnya pengaruh karya yang dibaca, puisipuisi Heri Isnaini memiliki daya tawar dan daya tarik tersendiri.

(Edwar Maulana, penyair)

Puisi Heri Isnaini sangat cocok dimusikalisasikan. Kelak ia akan abadi seperti puisi-puisi Sapardi. Memiliki buku ini adalah suatu keharusan bagi para penyair!

(Encep Abdullah, penyair dan esais)



“Sapardi beralih wujud, Sapardi kembali muda”. Sebuah ungkapan yang tidak berlebihan untuk melukiskan kesan pertama setelah membaca antologi *Ritus Hujan* karya Heri Isnaini. Keindahan majas berpadu dengan kecerdasan memilih diksi merupakan komposisi yang sempurna untuk menghasilkan puisi sarat makna. Jika Anda “penggila” *Hujan Bulan Juni*-nya Sapardi, tidak ada salahnya untuk membaca antologi puisi ini. Sisi lain dari *magic* hujan akan terasa setelah melahap seluruh kata dari antologi *Ritus Hujan*.

(Nychken Gilang, Penyair)

Penulis sedang mengabadikan rindu, kenangan, dan dirinya sendiri lewat hujan. Kumpulan puisi ini adalah bukti kesungguhannya.

(Siti Nuzulia Regar, penyair)

Kuyup aku saat menghanyutkan diri dalam “Ritus Hujan” karya Heri Isnaini. Serasa dihipnotis memang. Sejuaknya makna, hakikat cinta, kasih sayang dan kesetiaan, dikemas secara manusiawi dari kisah purba Adam dan Hawa. Cinta itu sederhana, hanya butuh „mu” untuk „ku” atau sebaliknya. Hanya ku dan –Mu, bila isyarat cinta itu teralamatkan kepada Sang Maha Pemilik Cinta. Namun demikian, grafik cinta fluktuasi sifatnya. Sama halnya dengan ketakwaan yang tersirat pada puisi Bunga Kertas,- Kepada A T- namun berakhir pada kesadaran diri. Heri Isnaini yang dosen sekaligus ahli sastra, telah mampu mengawinkan *private symbol* ‘hujan bulan juni’, „di atas kuburan”, dan „zaman edan” menjadi sebuah puisi yang *elegant*. Kekayaan imajinasinya menggiring pembaca pada kesejukan jiwa.

(Ellisia Herlislianty Asdhy, penyair)

Puisi merekam banyak bagian dalam perjalanan. Tafsir yang ditawarkan pada tiap bagian tersebut menunjukkan penghayatan yang dalam pada ruang.

(Sartika Sari, penyair)



||Montase: Sepilihan Sajak||

Dalam antologi ini, hujan bisa jadi representasi simbol alam secara keseluruhan. Hujan seolah korespondensi makna yang penting untuk menyatukan dimensi keilahian dengan bumi yang dipijak penyair-nya. Dan puisi-puisi Heri Isnaini dalam antologi ini menampungnya sebagai pengalaman batin "aku" dan "kau" yang saling mengisi dan menggauli.

(Yogira Yogaswara, penyair)

Selain hujan dan Sapardi, puisi-puisi Heri ini sarat dengan ungkapan-ungkapan cinta. Ia telah mengibaratkan kesetiannya dengan pranko, di puisi lain ia tergambar sebagai pencinta dengan kesabaran penuh. Setiap orang akan memiliki satu cara terpilih untuk mengungkapkan perjalanannya dalam hidup dan Heri telah mengambil puisi sebagai jalannya.

(Dewi Hamdanah, penyair)

Puisi Heri bisa dijadikan referensi dalam mengungkapkan perasaan cinta dengan cara yang mendamaikan jiwa dan sederhana. Pemilihan diksi yang sangat cerdas membuat puisi pak Heri penuh makna dibaliknya. Beberapa puisinya

cocok untuk dijadikan lagu. Lagu cinta yang cerdas. **(Litaniar Qonakis Iskandar, desainer sepatu kaca)**

Ada keterlibatan unsur batin dalam konstelasi keseluruhan sajak-sajaknya yang oleh I.A. Richards disebut sebagai *sense, tone, feeling*, dan *intention*. Keseluruhannya manunggal menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Membacanya berarti kita akan berperiada dengan kehidupan ini. Sungguh”.

(Yulia Herliani, Pecinta Puisi)



Kumpulan Sajak *Meditasi Cahaya* diramu dan diracik melalui diksi yang indah penuh makna sangat menyentuh jiwa, penuh kedekatan pada Pencipta. Puisi Heri Isnaini sangat cocok diapresiasi dimusikalisasikan. Kelak ia akan abadi seperti puisi-puisi Sapardi.

(Pipin Pirmansyah Muksin, Pencipta Lagu)

“*Meditasi Cahaya* adalah sajak-sajak yang berbicara tentang jarak, tentang distansi, tentang eksistensi dari jarak itu sendiri. Tidak ada yang abadi kecuali jarak. Saya melihat semua dalam jarak. Jarak antara hamba dengan Tuhan. Jarak antara hamba dengan lingkungan. Jarak antara hamba dengan hamba. Jarak antara pecinta dan yang dicinta. Jarak itu dimanifestasi melalui sebuah kedekatan. Manunggal. Ada keterlibatan unsur batin dalam konstelasi keseluruhan sajak-sajaknya yang oleh I.A. Richards disebut sebagai *sense, tone, feeling, dan intention*. Keseluruhannya manunggal menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ada ironi yang menjadi paradoks rumit yang dipenuhi dengan pemikiran. Membacanya berarti kita akan berperiada dengan jarak itu. Sungguh”.

(Yulia Herliani, Guru SMK Profita Bandung)

Membaca puisi-puisi Heri Isnaini seperti tengah bertamasya spiritual. Tamasya spiritual penuh etika dan estetika. Hal ini, tercermin dari untaian kata-kata sebagai bentuk pemujaan dan penyerahan diri penyair dengan penuh kesungguhan kepada Sang Kholik. Muhasabbah sebagai wujud “keberperiadaan” terasa begitu kental menjiwai isi puisi *Meditasi Cahaya* ini.

(Dr. R. Hj. Ika Mustika, M.Pd., Dosen Sastra IKIP Siliwangi Bandung, Penyair)

“Membaca kumpulan sajak dalam *Meditasi Cahaya* benar-benar menyampaikan saya pada titik rasa rendah manusia, tahap hilangnya keakuan. Selain itu, rasa mencinta yang universal tumbuh dalam baris demi baris, bait demi bait, menyampaikan pikiran yang kontemplatif.”

(Ratih Sapdiani, Designer, Pecinta Sastra)



||Montase: Sepilihan Sajak||

“Kumpulan sajak yang sangat menyentuh jiwa, menarik pembaca untuk lebih mencintai, mendekatkan diri pada Sang Pemilik Cahaya.”

(Imas Maesaroh, Tenaga Kependidikan)

Siapa yang menyangka sosok dosen yang satu ini ternyata begitu romantis, terbukti dalam beberapa puisi yang ditulisnya bertemakan percintaan. Banyak hal-hal menarik dari puisinya terlepas dari kepribadiannya yang periang juga sering membuat tawa. Satu sisi lain yang saya kenal dari dosen profesional ini. Pengungkapan makna dikomunikasikan dengan ringan tanpa mengurangi nilai estetisnya. Keren...keren...gilaaa Kang Heri Isnaini....terpukau oleh karya terbarunya...tak kalah “endess” dengan kumpulan puisi *Ritus Hujan*.

(Riana Dwi Lestari, Dosen PBS. Indonesia, STKIP Siliwangi Bandung)

Komunikasi berkelanjutan dalam rangka penjalinan hubungan esensial yang penuh kemesraan dan ajeg dengan Dia rasanya merupakan kunci dari kebahagiaan tak bersyarat. Kemudian idealnya segala sesuatu berangkat dari situ dan setiap kali kembali ke situ. Segalanya jernih.. gamblang dan gampang. Namun kejernihan memang seringkali elusif, aktivitas indrawi seringkali tanpa sadar menggoda. Dengan membaca larik demi larik puisi Heri kali ini, perlahan perasaan menjadi nyaman, mendekat dan kembali padaNya, kejernihan kita raih lagi.. **Bravo Teman!**

(Intan Dewi Savitri, M.Hum, dosen Sastra Prancis, Universitas Brawijaya, Malang)

Sajak Heri selalu romantis magis. Jalin-menjalin antara dunia vertikal dan horizontal. Berkelindan melambungkan rasa, sekaligus menyentil ngilu pada batin-batin yang kerontang. Puisi-puisinya mampu menyublim dalam kepala pembacanya hingga menjadi gaung yang membutuhkan renung, membutuhkan meditasi. **(Peni Puspitasari, Pembaca karya sastra, Ibu rumah tangga, tinggal di Blitar)**



Setahu saya, “Meditasi Cahaya” adalah karya kedua kumpulan sajak Heri Isnaini setelah “Ritus Hujan”. Di tengah kesibukannya berbagi ilmu di beberapa perguruan tinggi dan sebuah SMK di Kota Bandung serta kuliah program doktoralnya, Beliau masih mampu untuk menulis puisi. Ini adalah luar biasa. Karena puisi bukan hanya deretan kata-kata. Tapi, puisi adalah sebuah manifestasi jiwa yang muncul dalam bentuk kata-kata. Puisi adalah energi jiwa yang mengalir melalui pipa-pipa pena penulisnya. Sarat makna, sehingga untuk “menikmatinya” harus dengan sentuhan jiwa pembacanya. Dengan puisi manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. Seperti yang Heri tuturkan dalam salah satu puisinya yang berjudul “maqamat cinta dan ma’rifat cintamu”. Dengan puisi juga menjadi ajang memuji ciptaan Tuhannya. Dan dengan puisi juga bisa menjadi sarana untuk mengungkap gejala cinta dan emosi jiwa yang tak mungkin terbaca lewat indera biasa. Selamat dan sukses untuk Heri Isnaini. Terus berkarya!

(Abdul Wahid, M.S.I., Ustaz dan Mahaguru Pendidikan Agama Islam)

Kang Heri merupakan seorang sufistik yang tidak cukup membatasi diri dalam mengakui bahwa Tuhan itu ada, kekal, berbeda dengan segala makhluk. Tetapi yakin dan sadar bahwa Tuhan sumber dari segala sumber kesempurnaan dan keindahan Oleh karena itu, tujuan hidupnya adalah mencari keindahan yang sempurna atau *jamāl wa kamāl*. Terlihat ada dua dimensi sufistik, yakni dimensi transeden dan dimensi imanen. Dimensi sufistik puisi-puisi Kang Heri mengajarkan aspek rohani, moral sekaligus memberi tahu bahwa puisi memiliki fungsi yang esensial. Selamat atas lahirnya puisi yang luar biasa keren ini.

(Dr. Hj. Rd. Ika Mustika, M.Pd. –Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi, Dosen, Penyuka Puisi)

Manunggaling Kawula Gusti karya Kang Heri Isnaini ini berhasil menunjukkan bahwa manusia itu membutuhkan Tuhan sehingga dalam setiap detiknya selalu mengingat Allah SWT. dan dalam setiap langkahnya selalu mena ati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Saya penyuka



||Montase: Sepilihan Sajak||

(sekaligus pembuat) sajak sangat tersentuh dengan ketiga buku dalam karya ini, terutama buku ketiga yang berjudul *Cinta*. Manusia begitu bergantung pada Ilahi Rabbi bahkan dirinya hanya takut pada kenyataan jika dirinya kehilangan Allah SWT. dan tidak bisa menemukan-Nya. Menurut saya, ini yang perlu ditanamkan pada setiap diri agar kita semua benar-benar ingin mencari dan menemukan kebenaran sejati dari Ilahi Rabbi. Satu kata dari saya, “Luar biasa, Kang!”

(Endah Istiqomah Apriliani –Dosen UIN Bandung, Penyair, Kritikus Sastra)

Manunggaling Kawula Gusti merupakan kumpulan sajak yang berbicara tentang jarak, tentang distansi, tentang eksistensi dari jarak itu sendiri. Tidak ada yang abadi kecuali jarak. Saya melihat semua dalam jarak. Jarak antara hamba dengan Tuhan. Jarak antara hamba dengan lingkungan. Jarak antara hamba dengan hamba. Jarak antara pecinta dan yang dicinta. Jarak itu dimanifestasi melalui sebuah kedekatan. Manunggal. Ada keterlibatan unsur batin dalam konstelasi keseluruhan sajak-sajaknya yang oleh I.A. Richards disebut sebagai *sense, tone, feeling, dan intention*. Keseluruhannya manunggal menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ada ironi yang menjadi paradoks rumit yang dipenuhi dengan pemikiran. Membacanya berarti kita akan berperiada dengan jarak itu. Sungguh.

(Yulia Herliani –Guru SMK Profita Bandung)

Kematangan dalam mengarungi perjalanan religius Pak Heri diperlihatkan dalam buku *Manunggaling Kawula Gusti*, dimana manusia harus sampai pada kebajikan dan kebijakan dalam menjalani hidup. Tercermin dalam puisi “Kidung Gunung” yang membuktikan bahwa manusia itu tidak ada apa-apanya semuanya jadi atas kasih sayang Allah swt pada hambaNya. Kemudian, dalam puisi “Entah Sudah Berapa Kali” sangat menggambarkan kerendahan hati dan tingkat keimanan dari Pak Heri apalagi ketika kita membaca suguhan kalimat /entah berapa kali pagi berganti, entah berapa kali siang berselang aku tidak menjadi apa/. Begitu panjangnya perjalanan yang dilalui oleh Pak Heri sehingga memberikan pengalaman-pengalaman



religius dari warna-warni kehidupan. Dan aku tidak akan berhenti mencari-Mu. *Mantaapp pisan Pak Heri*

(Isnawan Noer Prayitno – Dosen STIE Tridarma, Pecinta karya seni dan sastra

Saya begitu menikmati membaca puisi Kang Heri. Saya terpukau pada kemahiran Kang Heri mentransformasi pola-pola mantra menjadi puisi modern dengan pola yang begitu indah. Menurut saya, kemahiran tersebut lahir dari konsistensi Kang Heri mencintai puisi. Kecintaan terhadap puisi pun bukan hanya tampak dalam puisi-puisinya tetapi juga melalui karya akademiknya baik berupa artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi.

(Yostiani Noor Asmi Harini –Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, Editor, Kritikus Sastra)

Saya merasakan sesuatu yang berbeda saat membaca kumpulan puisi Heri Isnaini kali ini. Seakan sedang membaca buku tasawuf yang sedang mengkaji filsafat Jawa. Konsep "Manunggaling Kawula Gusti" dalam tasawufnya Al-Hallaj adalah "*ana al haq.*" Ketika seorang hamba sudah mampu menyatu dengan Tuhannya. Ini menjadi salah satu pemikiran tasawuf yang kontroversial. Banyak tokoh tasawuf yang menentangnya, terutama yang *syariah oriented*. Dalam khasanah pemikiran Islam di nusantara ada Syekh Siti Jenar. Tokoh tasawuf yang pada akhirnya harus menerima hukuman sebagaimana Al-Hallaj. Sebabnya adalah konsep "Manunggaling Kawula Gusti" Syekh Siti Jenar yang dipahami secara syariah semata. Akhirnya, selamat dan terus berkarya untuk sahabatku. Meminjam istilah Jalaludin Rumi, maka saat ini Heri sedang "menuhan". Sebuah perubahan orientasi pemikiran, yang bagi saya adalah *on the track*.

(Abdul Wahid –Praktisi Pendidikan dan Keagamaan)

Kang Heri tumbuh, manunggal bersama puisi-puisinya yang semakin manunggal suwung. Tuhan menyusup di dalam dan di luar dirinya, mewujudkan dalam semesta puisi-puisinya. Membaca puisi-puisi Kang Heri, pembaca akan terbawa dalam labirin permenungan meditatif akan Tuhan



||Montase: Sepilihan Sajak||

dengan segala bentuk keberadaannya. Meditasi yang indah, ritmis, ringan tanpa beban, sekaligus melayang dalam pusaran kemanunggalan. Puisi-puisinya sangat selaras untuk kita, kami, atau mereka yang sedang mencari pintu kesadaran.

(Peni Puspitasari –Dosen Politeknik Negeri Malang)

Sajak "Mesin Riwayat" mengingatkan kita akan keabadian akhirat. Selama ini kita hidup di "dunia fana" hanya sekedar melafalkan frasa saja tanpa menyadari kefanaan. "Mesin Riwayat" mengkritik fenomena sosial secara religius dengan diksi dan rima yang sangat apik. Seakan penulis ingin berbagi keresahan melihat fenomena sosial tersebut. Sajak ini erat kaitannya dengan "Manunggaling Kawula Gusti" penulis mumpuni mengajak lingkungan sosialnya untuk kembali pada norma-norma kehidupan. Terutama norma agama, manusia akan membaktikan dirinya untuk kepentingan 'kemanusiaan'. Berkomitmen 'kebaikan' akan selalu menjadi bagian dari diri kita hanya karena Allah SWT. Pengalaman spiritual dalam sajak-sajak lain pun berhasil disampaikan penulis melalui deskripsi yang memukau. Semoga Dr. Heri Isnaini, M.Hum terus berkarya: menuliskan sajak-sajak indah dan bermakna bagi kehidupan.

(Royani Sapta Gianti –Guru SMA PGRI Cicalengka)

Kang Heri adalah seorang salik! Ia telah masuk ke dalam dirinya dan melihat bahwa Tuhan dengan kekuatan-Nya ada di mana-mana. Di dalam kumpulan puisi ini kita menapaki jalan yang dilalui Kang Heri dalam perjalanan spiritualnya. Perjalanan yang dimulai dari penciptaan manusia di "Arjuna Berambut Putih", yang sifatnya sejatinya adalah "Air Kudus" dan datang ke dunia untuk *menjadi* "Semar Putih." Ada harapan, ada cinta, ada keindahan dan ada kemarahan dan itu semua dibingkai dalam kemaujudan Tuhan yang sangat Jawa. Diksi dan metafora yang digunakan di dalam kumpulan puisi ini yang mengingatkan pada perjanjian antara Syekh Subakir dengan Eyang Semar di Gunung Tidar. Di dalam kumpulan puisi ini ada dia, anda dan saya, ada kita semua. Dia, anda, saya dan kita semua



yang seharusnya pasrah dalam pengakuan kekuasaanNya, *Manunggaling Kawula Gusti*. Keren pisan Kang!

(Emil Eka Putra –Dosen Universitas Putera Batam, Penikmat Sastra)

Saya mengenal Heri Isnaini sudah lama sekali untuk tahu bahwa puisi dan yang metafisik memang menyatu dengannya. Sudah lebih puluhan puisi karyanya yang saya nikmati dan cermati. Tidak hanya terasa semakin matang tapi juga semakin menyatu dengan yang tak kasat mata, termasuk dengan guru yang dikasihinya. Hati adalah Ruh dan Ruh adalah hati, dan ruhnya menyatu dengan ruh yang lain yang sehati. Demikianlah, lewat buku puisi teranyar karya Heri Isnaini ini, di sela untaian katanya, melayang yang transenden jauh melampaui fisikalitas. Dan memang itulah sejatinya. Tidaklah diutarakan proses kreatif di balik kumpulan puisi luar biasa ini, pun tidak tentang fungsi mantra, rasa dan cintanya ini. Semua diserahkan pada kita untuk memaknai sendiri. Dan memang seperti itu karya yang terlahir dari hati, dari cinta, akan memerdekakan kita dalam mengalami rasa. Terima kasih teman!

(Intan Dewi Savitri -Dosen Sastra Prancis, Universitas Brawijaya, Malang)

Sebagai orang yang belum pernah bertemu langsung dengan Pak Heri, saya sudah menduga bahwa Pak Heri Isnaini bukanlah orang biasa, kami saling kenal lewat goresan tulisan-tulisan yang beliau kirimkan di redaksi Telusur Van Java, sebuah media yang mengusung tema sejarah dan kebudayaan dengan konsep E Koran, kebetulan saya sendiri foundernya. Dan dugaanku benar adanya, Pak Heri Isnaini bukanlah orang biasa, terbukti lewat karya *Manunggaling Kawula Gusti* ini, Pak Heri mengemas konsep ketuhanan dengan bahasa cinta dan sajak-sajak yang enak dibaca. Selamat Pak Heri! Semoga karyamu membumi!

(Muhammad Taufiq –Dosen Sejarah Populer STIBI Syekh Jangkung Pati, Founder Telusur van Java)



||Montase: Sepilihan Sajak||

Jalanan kata-kata yang dipilih oleh Heri Isnaini menggugah rasa untuk membuka cakrawala, membuka mata hati serta kepekaan terhadap tiap detik yang terjadi dalam bingkai untaian kata. Diksi sederhana namun terasa begitu syarat makna. Ditambah dengan alunan rima dan irama yang membuat puisinya semakin bernyawa.

(Riana Dwi Lestari –Dosen IKIP Siliwangi)

Manunggaling Kawula Gusti, sebuah konsepsi yang mengingatkan kita pada Syekh Siti Jenar, bahwa *Gusti* yang *Khalik* dapat bersatu dengan diri. Dalam tradisi sufisme, konsepsi ini dikembangkan oleh Al-Hallaj. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang di dalam kehidupannya akan selalu dihadapkan dengan hal-hal paradoksal yang memiliki kausalitas semantik, seperti baik-buruk, hidup-mati, hampa-makna, ada-tiada. Tidak akan bermakna baik jika tidak ada buruk, tidak akan dikatakan hidup jika tidak ada mati, tidak akan dikatakan hampa jika tidak dibandingkan dengan sesuatu yang bermakna, tidak akan dikatakan ada jika tidak ada kata tiada. Dalam *Manunggaling Kawula Gusti*, kematian bukanlah dianggap sebuah kematian harfiah, namun menyatu dengan kepada Allah. Heri Isnaini mengusung judul antologi puisinya ini dengan judul yang menarik, ini seperti sebuah pembacaan spiritual kepenyairannya atas kristalisasi empiris dari seorang Heri Isnaini. Dalam antologi ini terdiri atas tiga bagian yang mungkin saja bisa dibaca sebagai fase eraman kontemplatif dari diri seorang Heri Isnaini. Buku 1 *Mantra*: sesuatu yang transendental purba melalui kata-kata berima yang terkadang makna-nirmakna dalam konstelasi komposisinya, diksi mantra, kidung, rajah menjadi ranah personal yang intim dengan spiritualitas dimensi paradigma dari seorang Heri Isnaini. Personalisasi kedirian dijadikan subjek menunggal menjelma menjadi arjuna, semar, kayu agung, sinagarante yang menyelami objek-subjek/subjek-objek keseharian. Puncak buku 1 ini mengkristal pada *Lailaha Illa Hu*, *Lailaha Illa Anta*, *Lailaha Illa Ana*. Pada buku 2 *Rasa*: kegelisahan, alienase yang berujung pada pertanyaan esensial terhadap diri terasa kuat pada larik-larik puisi yang terhimpun. Manusia yang diberi anugerah perasaan tercitra di sini



dalam bentuk metafora-metafora yang dileburkan dengan pronomina persona kedirian. Pada buku 3 Cinta: semakin mengerucut bahwa spektrum pencarian diri seorang diri Heri Isnaini tertuju pada satu titik api, yakni Allah. Saya petik di antara yang terkuat, yakni “izinkan aku menjadi Ibrahim, Musa, dan Nuh mencariMu tanpa letih” dari “Aku Tidak Akan Berhenti Mencarimu” . Peminjaman identitas dari nama-nama nabi tersebut menguatkan pemaknaan imanen seperti tarian sufi Rumi, tak henti fokus pada porosnya.

(Hegar Krisna Cambara –Seniman dan Penyair)

Buku *Manunggaling Kawula Gusti* memanjakan kita dengan kumpulan sajak yang terdiri dari 3 (tiga) buku, yakni buku 1 Mantra; Buku2 Rasa; dan Buku 3 Cinta. Kalimat awal “Pengantar” sang penulis menjajikan sesuatu bahwa terdapat pola atau fase dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang bermuara pada keyakinan akan kekuatan Tuhan dengan jalan mengenali Tuhan dengan mengenali diri, lingkungan, dan kehidupan. *Manunggaling Kawula Gusti* ini sendiri bermakna ajaran khas orang Jawa yang mengajarkan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan apabila dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan cara menggunakan seluruh anggota tubuh yang dimiliki secara benar dan jujur.

Pembaca akan larut dengan sajak-sajak yang sarat akan makna tentang kehidupan diri manusia dengan segala pernik kehidupannya juga segala warna kehidupan yang mewarnai jalan cerita manusia yang tidak pernah dapat dilepaskan dengan Tuhan sang maha pemilik kehidupan. Dilema kehidupan serta kerikil yang tercecer dalam masalah manusia tergambar dalam sajak yang berjudul *Air Kudus* betapa tergambar manusia yang penulih pelik dan dilemma pasti akan terhempas, batu kerikil kehidupan akan terlempar dengan mudahnya atas kuasa Ilahi.

Pembaca akan dibawa dalam manja melalui pengolahan kata-kata yang disusun menjadi setiap sajak yang ada dalam buku ini, permainan kata dalam buku sajak ini dibuat sangat apik dan menggambarkan kedalaman makna penulis akan Tuhan yang tak pernah luput disetiap liku kehidupan kita. Seperti tergambar dalam sajak yang berjudul *Mantra Cinta*



||Montase: Sepilihan Sajak||

4. Buku sajak ini pun dapat menjadi pengingat betapa kita sebagai manusia adalah makhluk kecil yang tak bermakna jika tak ada Tuhan menyertai kehidupan kita. Maka, buku sajak ini menjadi oase untuk para pecinta sajak yang ingin juga selalu terpaut dengan Tuhan.

(Irma Yulita Silviany –Dosen Fakultas Syariah Unisba)

Dalam puisi yang bertajuk "Kidung Tidur" dan "Kidung Bangun Tidur" mengingatkan kepada kita bahwa segala sesuatu yang kita lakukan dari mulai bangun membuka mata, lalu tidur lelap dengan menutup mata hingga membuka mata kembali untuk bangun menyambut hari, tanpa kita sadari bahwa tiada satupun aktifitas yang Tuhan tidak ketahui. Segala kehidupan kita serahkan kepadaNya, ketika tidur Tuhan benar-benar menunjukkan keesaan dan keagunganNya. Di sini, kita belajar segala sesuatu yang kita lakukan selama di dunia akan selalu terlihat oleh Sang Maha Pencipta.

(Muhamad Anwar Latif –Musisi dan Mahasiswa)





TENTANG PENULIS



Heri Isnaini, lahir di Subang, Jawa Barat, 17 Juni 1985 putra pertama dari 3 bersaudara pasangan (alm) Bpk. Alan Kaelani dan Ibu. Kartini. Heri Isnaini menempuh pendidikan formal yakni: MI Hidayatul Islam Keboncau, Subang (1991-1997); MTs Bhakti Satria Keboncau, Subang (1997-2000); SMA Negeri 1 Purwakarta (2000-2003); S.1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI (2003-2007) dengan judul skripsi “Mantra Asihan: Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, dan Fungsi”; S.2 Sastra Kontemporer, Unpad (2010-2012) dengan judul tesis “Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi *Isyarat* Karya Kuntowijoyo” dan S.3 Ilmu Sastra, Unpad (2016-2020) dengan judul disertasi “Konsep Mistik Jawa Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono”.

Antologi puisi tunggalnya *Ritus Hujan* (2016); *Meditasi Cahaya* (2017); *Singlar, Rajah, Asihan* (2018); *Moksa* (2018); *Sihir Malam* (2018); *Ah, Mungkin Kau Lupa Aku Begitu Merindumu* (2019); *Manunggaling Kawula Gusti* (2020); dan kumpulan esai *Suwung dan Jalan Menuju Tuhan* (2020). *Epitaf Kota Hujan* (2018), yakni puisi bersama yang ditulis dalam acara “Temu Penyair Asia Tenggara” di Padang Panjang, Sumatera Barat serta *Kepada Toean Dekker* (2018)



adalah puisi bersama dalam rangka Festival Seni Multatuli 6-9 September 2018 di Rangkasbitung, Lebak, Banten. Puisi-puisinya juga pernah dimuat pada Jurnal Aksara, Deakin University, Australia, pada bulan Januari 2018.

Kegiatan sehari-hari Heri adalah sebagai pengajar Bahasa Indonesia di beberapa lembaga dan Sekolah Tinggi di kota Bandung. Heri juga tercatat sebagai Dosen Sastra IKIP Siliwangi, Cimahi dari tahun 2011 sampai sekarang. Heri dan keluarga kecilnya tinggal di Jalan Madesa No. 37 Bandung 40233 bersama istrinya, Yulia Herliani serta ketiga anaknya Alif Zain Isnaini, Hilya Qanita Isnaini, dan Kinaya Sastra Isnaini. Heri dapat dihubungi melalui surel heriisnaini1985@gmail.com